

BAB II

TAFSIR AL-MUNIR DAN MAKNA TOLERANSI

2.1 Pengantar

Bab dua ini memberikan pemaparan tentang gambaran umum objek penelitian dari skripsi ini, yaitu *tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Penulis juga memberikan gambaran tentang beberapa definisi Toleransi serta beberapa permasalahan yang berkaitan dengannya.

2.2 Kitab *Tafsir al-Munir*

2.2.1 Biografi Singkat Penulis

Wahbah al-Zuhaylî merupakan ulama terkenal di Negara Syam. Dia dilahirkan di desa Dir Atiyah, daerah Qalmûn, Damshiq, Shiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Ayahnya bernama Mustafâ al-Zuhaylî, seorang yang terkenal dengan kesalihan dan ketakwaannya serta hâfiz al-Quran dan bekerja sebagai petani serta senantiasa mendorong putranya untuk menuntut ilmu. Di bawah bimbingan orang tuanya, al-Zuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Pada tahun 1946, Wahbah mendapat pendidikan dasar di desanya. Pada tingkat menengah, ia masuk Jurusan Syarî'ah di Damshiq selama 6 tahun. Kemudian tahun 1952, ia lulus dan melanjutkan ke Fakultas Shari'ah dan Bahasa Arab di al-Azhâr dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Ketika itu, Wahbah memperoleh tiga ijazah, yakni¹ :

1. Ijazah Sarjana (S1) dari Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhâr pada tahun 1956.
2. Ijazah Takhassus Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhâr pada tahun 1957.
3. Ijazah Sarjana (S1) dari Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Syam pada tahun 1957.

¹ Ainol, "Metode Penafsiran al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* (Probolinggo: STAI Zainul Hasan), Vol. 1, No. 2, Desember 2011, hlm. 143

Setelah itu, ia meneruskan ke tingkat Pascasarjana di Universitas Kairo selama dua tahun dengan tesis berjudul *al-Zira'î fî al-Siyâsah al-Shar'îyâh wa al-Fiqh al-Islâmî*. Kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan disertasi berjudul *Athar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî* dibawah bimbingan Muhammad Salâm Madhkûr.²

Wahbah al-Zuhaili kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di almamaternya, Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus menanjak, tak berapa lama, ia diangkat sebagai pembantu dekan pada Fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Islami* juga digenggamnya dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Selanjutnya, ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu universitas di Syiria.³

Diantara guru-gurunya adalah Muhammad Hâshim al-Khatîb al-Syâfi'î (w. 1958 M.) seorang khatib Masjid Umawî. Darinya ia belajar fikih al-Syâfi'î, selanjutnya mempelajari ilmu fikih dari 'Abd al-Razzâq al-Hamasî (w. 1969 M.), ilmu hadis dari Mahmûd Yâsîn (w. 1948 M.), ilmu farâ'id} dan wakaf dari Judat al-Mardinî (w. 1957 M.), Hasan al-Shati (w. 1962 M.), ilmu tafsir dari Hasan Habnakat al-Midanî (w. 1978 M.), ilmu Bahasa Arab dari Muhammad Sâleh Farfûr (w. 1986 M.), ilmu usûl al-fiqh dan mustalat al-hadîth dari Muhammad Lutfi al-Fayumî (w. 1990 M), ilmu akidah dan kalam dari Mahmûd al-Rankusî.⁴

Selama di Mesir, Wahbah berguru pada Muhammad Abû Zuhrah (w.1395 H.), Mahmûd Saltût (w. 1996 M.), 'Abd al-Rahmân Tâj, 'Îsâ Manûn (1376 H.), 'Alî Muhammad Khafîf (w. 1978 M.), Jâd al-Rabb Ramadân (w.1994 M.), 'Abd al-Ghanî 'Abd al-Khâliq (w.1983 M.), dan Muhammad Hâfiz Ghanim. Di samping itu, ia amat terkesan dengan buku-buku tulisan 'Abd al-Rahmân 'Azam, seperti *al-Risâlah al-Khalîdah* dan buku karangan Abû Hassan al-Nadwî berjudul *Mâ dha Khasira al-'Alam bi Inkhitat al-Muslimîn*.⁵

² Ainol, "Metode Penafsiran ... hlm. 144

³ Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili... , hlm. 129

⁴ Ainol, "Metode Penafsiran ... hlm. 144

⁵ *Ibid.*, hlm. 144

Adapun diantara murid-muridnya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad al-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.⁶

Wahbah az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh. Walaupun bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proporsional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh. Dalam pekembangannya, ia tampil sebagai salah satu pakar perbandingan mazhab *muqaranat al-madzahib*. Salah satu magnum opus-nya, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, merupakan salah satu karya fiqh komparatif yang populer di masa ini.

Wahbah az-Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Karya-karyanya yang dikemas dalam bentuk buku melebihi 133 buah dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi 500 makalah. Mayoritas karyanya mencakup bidang Fiqh dan Tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut⁷ :

1. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
2. *Usul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawāris fi al-Syari'āt al-Islāmiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'ān al-Karim; Bunyātuhu al-Tasyri'iyyah au Khasā'isuhu al-Hasāriyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.

⁶ Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir Karya... hlm. 131

⁷ *Ibid.*, hlm. 131

7. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munir.
10. *Tafsir al-Wasit* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

Wahbah al-Zuhaili menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah al-Zuhaili berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun.

2.2.2 Sejarah Penulisan

Latar belakang penulisan Tafsîr al-Munîr dimotivasi oleh keinginan Wahbah untuk menyatukan orang-orang muslim dengan al-Quran, karena al-Quran merupakan undang-undang kehidupan manusia baik yang bersifat khusus ataupun umum. Wahbah menyarankan kepada seluruh manusia untuk berpegang teguh kepada al-Quran secara ilmiah.⁸ Selain itu, tafsir ini ditulis berdasar pada keprihatinan Wahbah atas pandangan yang menyudutkan tafsir klasik karena dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Di tempat terpisah, di mata Wahbah, para Mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaruan. Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah al-Tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.⁹

Penyusunan tafsir ini pada tahun 1408 H, yang dimulai dari surat *al-Fâtihah* sampai surat *al-Nâs* dalam rentang waktu 16 tahun, setelah selesai menulis dua

⁸ Ainol, "Metode Penafsiran... hlm. 145

⁹ Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli", *Humanistika*, (Probolingo: STAI Zainul Hasan), Volume 4, Nomor 2, Juni 2018, hlm. 62

buku lainnya, yaitu *Usûl al-Fiqh al-Islâmî* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuh* (8 Jilid). Kemudian kitab ini, diterbitkan pertama kali oleh *Dâr al-Fikr*, Beirut-Libanon dan *Dâr al-Fikr Damshiq* Suriah pada tahun 1991 M/1411 H, dengan berbahasa Arab yang terdiri dari 16 jilid.¹⁰

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan

Wahbah al-Zuhaylî mengomentari karya tafsirnya ini sebagai kitab tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Akan tetapi al-Tafsîr al-Munîr merupakan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih sahîh, bermanfaat dan mendekati rûh (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan *tafsir bi al-ma'thûr* ataupun *tafsir bi al-ra'y*. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah al-Zuhaylî pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar seperti pada surat *al-Baqarah* dengan tema *sifât al-mu'minîn wajazâ' al-muttaqîn*, kemudian *sifât al-kâfirîn* dan *sifât al-munâfiqîn*. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup beberapa aspek, yaitu¹¹ :

1. Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah atau *mufradât* yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balâghah dan gramatika bahasanya.
2. *Asbâb al-nuzûl* jika suatu ayat terdapat sebab turunnya ayat.
3. *al-Tafsîr wa al-bayân*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.

¹⁰ Ainol, "Metode Penafsiran... hlm. 146

¹¹ *Ibid.*, hlm. 146

4. *Fiqh al-hayât wa al-ahkâm*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

2.2.4 Metode, Bentuk dan Corak Penafsiran

Dalam bidang tafsir ada empat metode yang telah digunakan dan dikembangkan para ulama dari masa ke masa. Metode tersebut antara lain metode global (*ijmali*), metode analitis (*tahlili*), metode perbandingan (*muqarin*) dan metode tematik (*maudhu'i*). Keempat metode tersebut memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing.¹²

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.¹³

Adapun metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, az-Zuhayli menjelaskan dalam pengantarnya sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan balaaghah (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang

¹² Nashruddin Baidan, 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet-1, hlm. 380.

¹³ Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir... hlm. 136.

menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigma tafsir *adabi-ijtima'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan trend terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan al-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.¹⁴

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtimā'i*) serta adanya nuansa yurisdiksional (fiqh). Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang al-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'i*-nya lebih ke nuansa fiqh.¹⁵

2.2.5 Sumber-Sumber Penafsiran Tafsir al-Munir

Dalam pembahasan kitab ini, al-Zuhaili menggunakan kompromi antara sumber-sumber *Tafsir bi al-Ma'tsur* dengan *Tafsir bi al-Ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, ia

¹⁴ Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir... hlm. 138

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 137.

membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.¹⁶

Di antara sumber-sumber referensi yang digunakan al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* adalah sebagai berikut : terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah, ia merujuk *Tafsir al-Khazin* dan al-Baghawi. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literatur seperti *al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, karya al-Jassas, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, karya Ibnu Katsir, dalam bidang kebahasaan, *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari. Materi qira'at, dirujuk dari *Tafsir al-Nasafi*, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, ia menyadur dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹⁷

2.3 Toleransi

2.3.1 Pengertian Toleransi

Dalam kamus Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁸ Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia menyebutkan bahwa toleransi adalah dapat menerima keberagaman yang dianut dan dihayati oleh pihak atau golongan yang berbeda agama atau kepercayaan.¹⁹

Toleransi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni “*tolerance*” yang berarti sikap sabar dan lapang dada, mengakui, membiarkan dan

¹⁶ Baihaki, “Studi Tafsir al-Munir., hlm. 138

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 139

¹⁸ Qonita Alya, 2009, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung: PT.INDAHJAYA Adipratama), hlm. 805

¹⁹ M. Thorokul Huda, dkk, “Ayat-Ayat Toleransi ...”, hlm. 264.

menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.²⁰ Dalam bahasa Arab, toleransi yakni التَّسَامُحُ yang berarti bersikap murah hati, lembut, kelapangan dada.²¹ Sedangkan dalam bahasa latin kata “toleransi” berasal dari kata “*tolerantia*” yang mempunyai makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.²²

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keykinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²³

Disamping kata toleransi, dalam percakapan sehari-hari digunakan pula kata “*tolerere*” yang merupakan bahasa Belanda. Kata ini memiliki arti yaitu membolehkan dan/atau membiarkan dengan pengertian lebih lanjut yaitu membolehkan dan/atau membiarkan yang pada prinsipnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Maka, dapat ditarik pemahaman bahwa toleransi mengandung suatu konsesi. Dimana, konsesi merupakan pemberian yang didasari hanya pada kebaikan hati nurani dan kemurahan, serta bukan didasari kepada semata hak yang harus dipenuhi daripada pihak terkait. Sehingga, suatu hal yang jelas bahwa toleransi itu ada dikarenakan adanya perbedaan dalam aspek prinsip, tanpa meninggalkan prinsip pribadi dengan menghormati serta menghargai prinsip orang lain. Ini berarti toleransi tetap melihat pada batas-batas penerimaan sebuah perbedaan tanpa mengabaikan atau meninggalkan pandangan diri sendiri.²⁴

Secara awam, toleransi seringkali distereotipkan atas sikap mengalah, menahan diri, membolehkan, membiarkan ataupun sikap atas kesabaran,

²⁰ John M Echols dan Hasan Sadzily, 2003, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 595.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 657.

²² M. Thorokul Huda, dkk, “Ayat-Ayat Toleransi ...”, hlm. 263.

²³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

²⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

lapang dada atas kelakuan, pandangan, keyakinan serta kebiasaan orang lain yang bertentangan dan berbeda dengan personal diri pelaku toleransi itu sendiri. Selanjutnya, toleransi yang utuh bukanlah sikap seseorang yang tidak peduli, cenderung acuh, apatis dan cuek terhadap pandangan, perilaku dan sikap pihak lain. Selain itu, toleransi juga bukanlah sikap mengalah akan prinsip pribadi dalam rangka berkompromi atas permasalahan pokok yang melibatkan pihak lain. Kemudian, ia bukan juga sikap yang merupakan pembenaran atas pandangan serta tindakan pihak lain. Sejatinya toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai kesetaraan harkat dan martabat manusia, penerimaan dan pengakuan atas perbedaan yang disebabkan oleh luasnya cara berpikir dan adanya kebebasan berpikir serta penerimaan adanya hati nurani masing-masing-masing secara alamiah dengan keberagamannya yang dipengaruhi oleh banyak faktor terkait. Kesempurnaan perilaku atau tindakan dan sikap toleran adalah dengan hidup didasari dengan kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan hidup serta alam. Toleransi terhadap semua aspek kehidupan tanpa pengecualian secara holistik di dunia yang beranekaragamnya dan saling terkait satu dengan yang lainnya.

2.3.2 Sikap Toleransi Dalam Al-Quran

Dari kajian bahasa di atas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”²⁵

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak *sunnatullah* ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.²⁶

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.²⁷

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.²⁸

Dalam Islam toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi memiliki dasar yang kuat dan tempat yang utama. Berikut sikap toleransi yang tergambarkan dalam Alquran :

²⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya, 2009, Departemen Agama RI, hlm. 515

²⁶ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Ushuluddins*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim), Vol.XXII, No.2, Juli 2014, hlm. 172

²⁷ *Ibid.*, hlm.172.

²⁸ *Ibid.*, hlm.172.

a) Toleransi Dalam Keyakinan Dan Menjalankan Peribadahan

Dari pengertian diatas konsep terpenting dalam toleransi Islam adalah menolak sinkretisme. Yakni Kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil. Allah Ta'ala berfirman: “Sesungguhnya agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah islam” (Ali-Imran: 19).²⁹

Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Ta'ala dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Yang artinya : “ (1) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukku agamaku.”³⁰

(katakanlah: hai orang-orang kafir) itu mencakup seluruh orang-orang Quraisy. Ada yang menyebutkan: kerana kebodohan mereka mengajak Rasulullah SAW untuk beribada selama setahun, sedangkan mereka menyembah Tuhan Muhammad SAW selama setahun pula, maka Allah SWT menurunkan surah ini. Dalam surah ini Allah memerintahkan RasulNya untuk membebaskan diri dari agama mereka secara menyeluruh, (aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah), yaitu berupa patung-patung dan berhala-berhala.³¹

(Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah) maksudnya yaitu Allah Yang Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu. Kata maa (apa) disini berarti man (siapa).³²

²⁹ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddins*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim), Vol.XXII, No.2, Juli 2014, hlm. 173

³⁰ Al-Qur’an dan terjemahannya, 2009, Departemen Agama RI, hlm. 603

³¹ Al Hafizh ‘Imaduddin Abu Al Fida’ Ismail Ibnu Katsir, 2007, *Tafsir Juz ‘Amma*; terj. Farizal Tirmizi, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet, 11, hlm. 376.

³² *Ibid.*, hlm 376.

(dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah), maksudnya, Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*. Tidak akan mengikuti sembah mereka (orang Kafir), melainkan akan tetap menyembah Allah dengan cara yang Allah cintai dan ridhai. Oleh karena itu pula Allah Berfirman: (Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah). Maksudnya, orang kafir tidak melaksanakan perintah Allah dan apapun yang telah Allah syari'atkan, yaitu dalam menyembah Allah. Mereka telah membuat suatu yang baru kalian dapatkan dalam diri kalian sendiri, sebagaimana Firman Allah :

﴿إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ﴾

Yang Artinya : “Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diinginkan oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka.” (QS. An-Najm : 23)³³

Hendaklah kita membebaskan diri dari mengikuti orang-orang kafir dalam semua hal yang ada pada mereka, karena seorang penyembah harus memiliki sembah yang ia sembah dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* Dan para pengikutnya menyembah Allah . Kalimat Islam adalah, “tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.” Maksudnya, tidak ada yang disembah selain Allah dan tidak ada cara untuk menyembah Allah selain dari apa yang telah dijelaskan oleh Rasul Allah. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah kepada selain Allah dengan cara yang tidak Allah izinkan. Oleh karena itu Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* berkata : *(Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku)*.³⁴ Sebagai mana firman Allah *subhaanahu wata'ala*:

﴿وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ﴾

Yang Artinya : Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Yunus : 41)³⁵

³³ Al-Qur'an dan terjemahannya, 2009, Departemen Agama RI, hlm. 526.

³⁴ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi... hlm. 173.

³⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya, 2009, Departemen Agama RI, hlm. 213.

﴿وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ﴾

Yang Artinya : "Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu" (QS. Al-Baqarah : 139)³⁶

Bukhari berkata: (untukmulah agamamu). Maksudnya adalah kekufuran (dan untukkulah agamaku). Huruf *ya* yang menunjukkan ungkapan "ku" pada kalimat agama "ku" dihapus, karena sebelumnya terdapat huruf "nun" pada kata "diin" sebagaimana firman Allah: فَهُوَ يَهْدِينِ "Maka Dialah yang menunjuki Aku". (Qs. Asy-Syu'araa: 78).

b) Toleransi Hidup Berdampingan Dengan Agama Lain

Islam dilarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang Artinya : "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah : 256)³⁷

﴿فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ﴾

Yang Artinya : "(21)Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. (22) Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka" (QS.Al-Ghosyiyah : 21-22)³⁸

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan: Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu

³⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya, 2009, Departemen Agama RI, hlm. 21.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 42.

³⁸ *Ibid.*, hlm.592.

memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa.³⁹

Ibnu Abbas mengatakan ayat “*laa ikraha fid din*” diturunkan berkenaan dengan seorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama Al-Husaini bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih kristen. Hal ini disampaikan pada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menurunkan ayat tersebut.⁴⁰

Demikian pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan telah berkata bapakku dari Amr bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, “Aku dahulu adalah abid (hamba sahaya) Umar bin Khaththab dan beragama nasrani. Umar menawarkan Islam kepadaku dan aku menolak. Lalu Umar berkata: *laa ikraha fid din*, wahai Asbaq jika anda masuk Islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan-urusan muslimin.”⁴¹

c) Toleransi Dalam Hubungan Antar Bermasyarakat

Dalam berhubungan dengan sesama masyarakat baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan, al-Qur’an menjelaskan bahwa Kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka.⁴² Seperti yang firman Allah :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُم

³⁹ Abul Fida’ ‘Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi Ibnu Katsir, 2016, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman, MA dkk, Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, Cet.2, hlm. 645

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 645.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 645.

⁴² Muhammad Yasir, “Makna Toleransi... hlm. 173.

عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَاتِقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٣﴾

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. al-Ma'idah : 2)⁴³

Begitu juga halnya dengan firman Allah dalam surah Al-Mumtahanah: 8-9 yang menyatakan bahwa apabila Orang-orang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, dibolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dengan mereka.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا

إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ

وظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang Artinya : “(8) Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴⁴

⁴³ Al-Qur'an dan terjemahannya, 2009, Departemen Agama RI, hlm. 106.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 550.

2.4 Penutup

Demikianlah pemaparan yang dapat dijadikan sebagai bahan gambaran umum terhadap rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun poin-poin penting yang dapat disimpulkan dari pemaparan di atas adalah sebagai berikut :

1. Wahbah al-Zuhaylî merupakan ulama terkenal di Negara Syam. Dia dilahirkan di desa Dir Atiyah, daerah Qalmûn, Damshiq, Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H dan wafat pada 8 Agustus 2015.
2. Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah, ia merujuk *Tafsir al-Khazin* dan al-Baghawi. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literatur seperti *al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, karya al-Jassas, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, karya Ibnu Katsir, dalam bidang kebahasaan, *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari. Materi qira'at, dirujuk dari *Tafsir al-Nasafi*, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, ia menyadur dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari, dan masih banyak lagi yang lainnya.
3. Metode yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan alQuran menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode *tahlili* lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.
4. Toleransi adalah sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

5. Sikap toleransi yang tergambarkan dalam Alquran, yaitu toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadahan, toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat.